

**Indonesia School Art and Culture (ISAC),
Membina Kolaborasi melalui Pendidikan Seni dan Budaya**

oleh : Ai Nurlaelasari Rusmana

“Unity is strength, when there is teamwork and collaboration,
wonderful things can be achieved ” (Mattie J.T Stepanek)

Di era global ini, ketergantungan antarbangsa di dunia sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari saling bergantungnya kebutuhan hidup negara yang satu dengan yang lainnya. Sebut saja negara adidaya, yaitu Amerika. Dalam upaya mencukupi kebutuhan hidup akan bahan mentah, khususnya minyak tanah, Amerika masih membutuhkan uluran tangan Indonesia untuk menyuplai kebutuhannya. Tingginya tingkat ketergantungan itu menghadapkan bangsa-bangsa di dunia ke dalam dua pilihan, kompetisi atau kolaborasi. Tentu saja, untuk negara berkembang seperti Indonesia, kolaborasi merupakan pilihan yang aman. Tidak hanya Indonesia, dewasa ini, mayoritas bangsa di dunia memandang bahwa di abad 21 ini kolaborasi atau aliansi adalah pilihan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan kompetisi, sehingga kompetisi dianggap sebagai 21st century ways of working skill.

Kolaborasi antarbangsa dapat dibangun melalui berbagai bidang, salahsatunya melalui bidang pendidikan. Sebagai indikator kemajuan sebuah negara, pendidikan merupakan bidang yang sangat disoroti saat ini. Hampir setiap negara, khususnya negara berkembang, pemerintah sedang menekuni upaya untuk memajukan kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, kolaborasi pendidikan antarbangsa merupakan salah satu wahana yang potensial untuk mempererat hubungan antarbangsa melalui interaksi intensif dalam wujud “Indonesia School Art and Culture (ISAC)”.

Mengapa harus Seni dan Budaya ?

Seni dan budaya merupakan hasil karya cipta manusia terdahulu, kini dan yang akan datang. Banyak orang mengibaratkan bahwa sejatinya kehidupan manusia dengan seni dan budaya seperti dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Seni dan budaya adalah udara kehidupan. Kedekatan seni dan budaya dengan kehidupan manusia seperti halnya kedekatan udara dalam kehidupan manusia itu sendiri. Peradaban manusia tidak akan jauh lebih baik dan berwarna tanpa kehadiran seni dan budaya. Bahkan, nenek moyang kita terdahulu sering dikenang dengan karya ciptanya dalam bidang seni dan budaya.

Seni dan budaya, keduanya pun diakui sebagai media komunikasi yang paling ampuh dalam menembus sekat-sekat bangsa, negara, ideologis dan geografis. Sebagai contoh, dapat

kita saksikan sendiri di Bali banyak sekali turis asing yang berbondong-bondong ingin belajar tari pendet Bali. Keakraban warga lokal dengan turis asing seraya nampak seiring dengan alunan musik gamelan yang mengiringi tari khas pulau Dewata itu. Tidak jarang, sesekali turis-turis itu memenuhi rasa kepenasarannya untuk mencoba memainkan satu per satu alat musik gamelan. Lain halnya pemandangan menarik di kota Solo. Di kota Budaya itu banyak dijumpai turis asing yang sedang belajar membatik. Bahkan tidak jarang wisatawan mancanegara itu rela mengeluarkan pundi-pundi uangnya untuk mengikuti kursus singkat membatik di galeri-galeri batik tersebut. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa seni dan budaya Indonesia memiliki potensi yang sangat luar biasa. Selama ini seni dan budaya Indonesia telah banyak berperan menjadi roda penggerak ekonomi bangsa. Sudah banyak pihak yang mengelola kekayaan seni dan budaya ini untuk dijadikan sebagai destinasi wisata budaya Indonesia, TMII contohnya. Namun, potensi yang adiluhung ini tentunya akan sangat disayangkan apabila tidak mampu mengepakkan sayap Indonesia di kancah Internasional.

Apakah seni dan budaya bisa menjadi sarana terjalinnya hubungan mesra antara negara Indonesia dengan bangsa lain ?

Dengan segala keyakinan, saya jawab “sangat bisa”. Melalui “Indonesia School Art and Culture (ISAC)”, Indonesia mengundang seluruh masyarakat internasional yang memiliki ketertarikan terhadap seni dan budaya Indonesia untuk datang ke nusantara dan mempelajari seni serta budaya Indonesia selama setahun (annual programme). Di sekolah ini disediakan budayawan Indonesia serta guru-guru seni dan budaya Indonesia yang expert di bidangnya untuk berbagi ilmu dengan warga lokal maupun internasional. Selama satu tahun mereka akan dibekali pendidikan dan keterampilan beragam seni dan budaya Indonesia yang tujuan kedepannya adalah mereka bisa menjadi volunteer seni dan budaya Indonesia bagi negaranya sendiri. Tidak hanya seni dan budaya Indonesia, sekolah ini pun membuka peluang bagi warga Indonesia ataupun warga asing lainnya untuk mempelajari seni dan kebudayaan negara lain. Sharing seni dan budaya antarbangsa seperti ini juga secara tidak langsung dapat memperkaya aset seni dan budaya Indonesia itu sendiri. Seni dan budaya Indonesia dapat jauh lebih berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa yang telah menjadi tonggak kelahirannya. Lebih jauh lagi, pendidikan seni dan budaya antarbangsa ini dimana yang belajar didalamnya memiliki latar belakang agama, budaya dan sosial yang berbeda diharapkan mampu memahami dan mengenal satu sama lain, menciptakan tenggang rasa serta menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sebuah persatuan. Unity in diversity. Pendidikan yang menyenangkan bukan ?

Pendidikan adalah skala kecilnya. Harmoni seperti ini tentunya dapat dibangun sampai ke tingkat pemerintahan. Jika warga Indonesia dengan warga negara asing lain dapat bekerjasama dalam sebuah institusi pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan pemerintah Indonesia pun bisa menjalin kolaborasi dengan pemerintah negara lain dalam bidang yang lebih luas. Saya teringat kerjasama yang baru saja dibangun oleh universitas saya dengan salah satu lembaga di Jepang pada tahun 2014 lalu. Kerjasama ini dilatarbelakangi oleh diselenggarakannya acara “Culture Summit” selama empat hari di universitas saya. Acara yang merupakan diskusi budaya ini pada akhirnya membuahkan respon yang positif dari pemerintah Jepang. Hal ini ditandai dengan diundangnya tim kesenian universitas saya untuk performance di Jepang.

Logikanya, pertemuan budaya yang dilaksanakan beberapa hari saja mampu menciptakan sebuah kerjasama antara dua negara dalam bidang budaya. Apalagi jika pertemuan budaya ini dikonsep dalam bentuk sekolah pendidikan seni dan budaya yang dalam jangka waktu satu tahun dapat mengumpulkan berbagai masyarakat internasional untuk dibina bersama dalam dunia pendidikan. Kolaborasi yang menjanjikan bukan ? Jadi, tunggu apalagi ?